

BAB IV
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. HASIL UJI STATISTIK DESKRIPTIF

Seluruh sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2019 yang telah memenuhi kriteria sampel yang telah ditetapkan sebanyak 1682 perusahaan. Uji statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran data dari suatu penelitian berupa nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Berikut hasil dari pengujian statistik deskriptif variabel yang digunakan, dengan membedakan statistik deskriptif untuk variabel *dummy* dan statistik deskriptif untuk variabel *non dummy*:

4.1.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif Untuk Variabel Dummy

Tabel 2 Statistik Deskriptif Kecurangan Pelaporan Keuangan

		FSCORE			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak terindikasi melakukan kecurangan	1537	91.4	91.4	91.4
	Terindikasi melakukan kecurangan	145	8.6	8.6	100.0
	Total	1682	100.0	100.0	

Sumber : Data sekunder diolah (2020)

FSCORE menunjukkan kecurangan pelaporan keuangan. Pada Tabel 2 diperoleh hasil bahwa dari 1682 perusahaan, terdapat 1537 perusahaan yang tidak

terindikasi kecurangan. Sedangkan perusahaan yang terindikasi kecurangan sebanyak 145 perusahaan.

Tabel 3 Statistik Deskriptif Kualitas Auditor Eksternal

		BIG			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KAP non Big 4	1116	66.3	66.3	66.3
	KAP Big 4	566	33.7	33.7	100.0
Total		1682	100.0	100.0	

Sumber : Data sekunder diolah (2020)

BIG menunjukkan kualitas auditor eksternal dari Kantor Akuntan Publik. Pada Tabel 3 diperoleh hasil bahwa dari 1682 perusahaan, terdapat 1116 perusahaan yang menggunakan KAP non big 4, dan sebanyak 566 perusahaan yang menggunakan KAP big 4. Perusahaan yang menggunakan KAP big 4 pada tahun 2017 sebanyak 193, tahun 2018 sebanyak 186, dan tahun 2019 sebanyak 187. Penggunaan KAP big 4 dari tahun ke tahun tidak mengalami perubahan yang signifikan dengan rata-rata 188 perusahaan yang menggunakan KAP big 4 setiap tahunnya.

Tabel 4 Statistik Deskriptif Pergantian KAP

		CHIA			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak ada pergantian	1344	79.9	79.9	79.9
	Ada pergantian	338	20.1	20.1	100.0
Total		1682	100.0	100.0	

Sumber : Data sekunder diolah (2020)

CHIA menunjukkan pergantian KAP dari tahun sebelumnya. Pada Tabel 4 diperoleh hasil bahwa dari 1682 perusahaan, terdapat 1344 perusahaan tidak melakukan pergantian KAP, sedangkan 338 perusahaan melakukan pergantian KAP. Pergantian KAP yang dilakukan pada tahun 2017 sebanyak 119 perusahaan, tahun 2018 sebanyak 91 perusahaan, dan tahun 2019 sebanyak 128 perusahaan. Dengan rata-rata setiap tahun sebanyak 112 perusahaan yang melakukan pergantian KAP.

Tabel 5 Statistik Deskriptif Pergantian Direksi

		DCHANGE			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak ada pergantian	1437	85.4	85.4	85.4
	Ada Pergantian	245	14.6	14.6	100.0
Total		1682	100.0	100.0	

Sumber : Data sekunder diolah (2020)

DCHANGE menunjukkan adanya pergantian direksi dari tahun sebelumnya pada suatu perusahaan. Pada Tabel 5 diperoleh hasil bahwa dari 1682 perusahaan, terdapat 1437 perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi, sedangkan 245 perusahaan melakukan pergantian direksi. Perusahaan yang melakukan pergantian direksi pada tahun 2017 sebanyak 78 perusahaan, tahun 2018 sebanyak 75 perusahaan, dan tahun 2019 sebanyak 92 perusahaan. Dengan rata-rata sebanyak 81 perusahaan yang melakukan pergantian direksi setiap tahun.

Tabel 6 Statistik Deskriptif Rangkap Jabatan

		DUAL			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak ada Rangkap Jabatan	721	42.9	42.9	42.9
	Ada Rangkap Jabatan	961	57.1	57.1	100.0
Total		1682	100.0	100.0	

Sumber : Data sekunder diolah (2020)

DUAL menunjukkan adanya jabatan rangkap dari direksi suatu perusahaan. Pada Tabel 6 diperoleh hasil bahwa dari 1682 perusahaan, terdapat 721 yang tidak melakukan rangkap jabatan. Sedangkan 961 perusahaan melakukan rangkap jabatan. Rangkap jabatan yang dimiliki pada tahun 2017 sebanyak 294 perusahaan, tahun 2018 sebanyak 329 perusahaan, dan tahun 2019 sebanyak 338 perusahaan. Kepemilikan rangkap jabatan setiap tahun mengalami peningkatan dengan rata-rata setiap tahunnya sebanyak 320 perusahaan yang memiliki rangkap jabatan pada direksinya.

4.1.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif Untuk Variabel Non Dummy

Tabel 7 Statistik Deskriptif Variabel Non Dummy

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	1682	-3,094	1,343	,015	,156
CHANGE	1682	-44,510	,970	,009	1,158
LEVERAGE	1682	,005	28,120	,621	1,337
BDOUT	1682	,000	1,000	,427	,121
RECIVABLE	1682	-1.941,870	55,310	-1,335	47,808
Valid N (listwise)	1682				

Sumber : Data sekunder diolah (2020)

Pada tabel 7 untuk pengujian atas variabel *non dummy* diperoleh hasil bahwa ROA yang menunjukkan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan asset yang dimiliki dalam menghasilkan laba menunjukkan target keuangan yang dimiliki perusahaan atas pencapaian memaksimalkan laba perusahaan tersebut memiliki nilai minimum -3,094 dan nilai maksimum 1,343, rata-rata (*mean*) 0,015 dan standar deviasi 0,156. ROA terendah didapatkan oleh PT. Himalaya Energi Perkasa (HADE) pada tahun 2019 sebesar -3,094 dan tertinggi didapatkan oleh PT Wilton Makmur Indonesia Tbk. (SQMI) pada tahun 2017 sebesar 1,343. Standar ROA yang baik menurut Saefullah et al., 2018 sebesar 5,98%, apabila melebihi angka tersebut maka ROA perusahaan dikatakan baik, sebaliknya apabila kurang dari angka tersebut maka dapat dikatakan ROA perusahaan tidak baik. Rata-rata ROA pada tahun 2017 sebesar 0,019, pada tahun 2018 sebesar 0,019, dan pada tahun 2019 sebesar 0,008. Dengan rata-rata (*mean*) keseluruhan perusahaan sebesar 0,015, yang artinya rata-rata tingkat rasio profitabilitas (ROA) pada keseluruhan perusahaan di penelitian ini sebesar 1,5% dimana laba yang dimiliki seluruh perusahaan 1,5% dibandingkan dengan total aset yang dimiliki. Rata-rata ROA keseluruhan perusahaan pada setiap tahun tergolong rendah dan mengalami penurunan dari tahun 2018-2019.

CHANGE menunjukkan perubahan aset dari tahun ke tahun dapat menggambarkan kondisi stabilitas keuangan pada suatu perusahaan. CHANGE memiliki nilai minimum -44,510 dan nilai maksimum 0,970, rata-rata (*mean*) 0,009 dan standar deviasi 1,158. Perubahan aset terendah diperoleh oleh PT. Bakrie Telecom Tbk (BTEL) pada tahun 2019 sebesar -44,510 dan perubahan aset tertinggi

diperoleh oleh PT M Cash Integrasi Tbk (MCAS) pada tahun 2017 sebesar 0,970. Rata-rata CHANGE pada tahun 2017 sebesar 0,05, tahun 2018 sebesar 0,04, pada tahun 2019 sebesar -0,05. Rata-rata CHANGE mengalami penurunan setiap tahun dengan rata-rata (*mean*) keseluruhan sebesar 0,009, yang artinya rata-rata perubahan total aset pada keseluruhan perusahaan di penelitian ini sebesar 0,9% dimana rata-rata perubahan total aset seluruh perusahaan rendah. Rendahnya rata-rata perubahan aset dikarenakan jarak ekstrim perusahaan yang memiliki nilai minimum yaitu BTEL dimana memiliki total aset tahun t yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya sehingga memiliki nilai negatif yang tinggi dan menjadikan rata-rata keseluruhan rendah.

LEVERAGE menunjukkan tingkat hutang yang dimiliki perusahaan dapat menggambarkan tekanan eksternal kepada pihak ketiga atau kreditur atas kemampuan perusahaan tersebut dalam melunasi hutang-hutangnya. LEVERAGE memiliki nilai minimum 0,005 dan nilai maksimum 28,120, rata-rata (*mean*) 0,621 dan standar deviasi 1,337. LEVERAGE terendah diperoleh oleh Yulie Sekuritas Indonesia Tbk. (YULE) pada tahun 2019 sebesar 0,005 dan tertinggi diperoleh oleh Trikonsel Oke Tbk (TRIO) pada tahun 2019 sebesar 28,120. Rata-rata leverage pada tahun 2017 sebesar 0,653, pada tahun 2018 sebesar 0,652, pada 2019 sebesar 0,568. Rata-rata leverage mengalami penurunan setiap tahun, dengan rata-rata (*mean*) keseluruhan perusahaan sebesar 0,621, yang artinya tingkat hutang terhadap total aset pada keseluruhan perusahaan di penelitian ini sebesar 62,1% dimana rata-rata aset keseluruhan perusahaan dibentuk oleh dominasi hutang yang lebih banyak dibandingkan dengan ekuitas.

BDOUT menunjukkan rasio komisaris independent terhadap total komisaris yang ada di perusahaan. BDOUT memiliki nilai minimum 0,000 dan nilai maksimum 1,000. Semakin tinggi nilai yang dihasilkan, semakin banyak proporsi dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris yang ada di perusahaan. Nilai rata-rata (*mean*) dari keseluruhan perusahaan sebesar 0,427 dan standar deviasi 0,121. BDOUT memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 0,427, yang artinya rasio proporsi dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris pada keseluruhan perusahaan di penelitian ini sebesar 42,7% dimana rasio tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan telah memenuhi tata kelola perusahaan yang baik dengan minimal rasio komisaris independen sebesar 33,3%.

RECEIVABLE merupakan besarnya perubahan rasio piutang tahun t dibandingkan dengan tahun sebelumnya. RECEIVABLE memiliki nilai minimum -1941,860 dan nilai maksimum 55,310, rata-rata (*mean*) sebesar -1,335 dan standar deviasi sebesar 47,808. RECEIVABLE dengan nilai terendah yaitu PT. Pool Advista Indonesia Tbk. (POOL) tahun 2019 sebesar -1941,860 dan nilai tertinggi pada PT. Triwira Insanlestari Tbk. (TRIL) tahun 2019 sebesar 55,310. Perbedaan yang cukup ekstrim antara nilai minimum dan nilai maksimum dikarenakan POOL pada tahun 2019 memiliki piutang yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya, sebaliknya TRIL pada tahun 2019 memiliki piutang yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan piutang tahun sebelumnya. Rata-rata perubahan piutang pada tahun 2017 sebesar -0,15, pada tahun 2018 sebesar -0,43, dan pada tahun 2019 sebesar -3,18. Perubahan piutang pada setiap tahun mengalami penurunan dan terendah pada tahun 2019. RECEIVABLE memiliki rata-rata (*mean*)

keseluruhan sebesar -1,335, yang artinya rasio perubahan piutang pada keseluruhan perusahaan di penelitian ini sebesar -133,5% dimana rata-rata piutang perusahaan pada periode berikutnya jauh lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya.

4.2. HASIL UJI MODEL FIT

Penelitian dilakukan untuk menguji pengaruh target finansial, stabilitas keuangan, *eksternal pressure*, kualitas auditor eksternal, efektivitas pengawasan, *nature of industry*, pergantian KAP, pergantian direksi, dan *dualism position* terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Pengujian ini menggunakan regresi logistik dikarenakan kecurangan pelaporan keuangan bersifat dikotomi, yaitu tidak terindikasi kecurangan dan terindikasi kecurangan. Sebelum melakukan pengujian hipotesis diperlukan untuk melakukan uji kelayakan model regresi logistik pada penelitian ini. Berikut alat uji kelayakan model yang digunakan:

4.2.1. Omnibus Test (Test Ketepatan Model)

Tabel 8 *Omnibus Test (Test Ketepatan Model)*

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
	Step	56.404	9	.000
Step 1	Block	56.404	9	.000
	Model	56.404	9	.000

Sumber : Data sekunder diolah (2020)

Tabel 8 menunjukkan *output omnibus test*. Hasil tersebut memberikan uji signifikansi uji *Chi-Square Goodness-of-Fit* bernilai 0,000 atau kurang dari 0,05.

Sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi logistik sudah layak dan tepat untuk digunakan dan dapat lanjut untuk proses selanjutnya.

4.2.2. Nagelkerke R Square (Koefisien Determinasi)

Tabel 9 Nagelkerke R Square (Koefisien Determinasi)

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	931.512 ^a	.033	.074

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Data sekunder diolah (2020)

Tabel 9 menunjukkan output *Nagelkerke R Square* bernilai 0,074 atau 7,4%. Hal ini dapat dikatakan bahwa nilai koefisien determinasi pada penelitian ini sebesar 7,4%, yang artinya adalah kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen yaitu kecurangan pelaporan keuangan sebesar 7,4% dan sisanya 92,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

4.2.3. Hosmer and Lemeshow Test (Uji Kelayakan Keseluruhan Model Regresi)

Tabel 10 Uji Kelayakan Keseluruhan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	10.172	8	.253

Sumber : Data sekunder diolah (2020)

Tabel 10 menunjukkan hasil signifikansi uji kelayakan keseluruhan model regresi sebesar 0,253 atau diatas 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan sudah layak dan mampu menjelaskan keseluruhan data dalam penelitian ini. Dengan begitu dapat digunakan dan berlanjut pada analisis berikutnya.

4.2.4. Uji Kemampuan Pengklasifikasian

Tabel 11 Uji Kemampuan Pengklasifikasian

Classification Table^a

	Observed	Predicted		
		FSCORE		Percentage Correct
		Tidak terindikasi melakukan kecurangan	Terindikasi melakukan kecurangan	
FSCORE	Tidak terindikasi melakukan kecurangan	1534	3	99.8
Step 1	Terindikasi melakukan kecurangan	138	7	4.8
Overall Percentage				91.6

a. The cut value is .500

Sumber : Data sekunder diolah (2020)

Tabel 11 menunjukkan hasil kemampuan pengklasifikasian sebesar 91,6%. Hasil tersebut dapat diindikasikan bahwa model regresi yang digunakan cukup baik dalam mengklasifikasikan data. Dengan begitu model regresi logistik dalam penelitian ini dapat digunakan dalam pengujian hipotesis.

4.3. HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

Tabel 12 Hasil Pengujian Hipotesis

		Variables in the Equation						
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Sig./2	Hasil
Step 1 ^a	ROA	-.871	.471	3.417	1	.065	.032	DITOLAK
	CHANGE	-.085	.055	2.398	1	.122	.061	DITOLAK
	LEVERAGE	-.010	.056	.034	1	.853	.427	DITOLAK
	BIG	-.724	.231	9.864	1	.002	.001	DITERIMA
	BDOUT	-.774	.779	.988	1	.320	.160	DITOLAK
	RECVABLE	-.070	.019	13.992	1	.000	.000	DITOLAK
	CHIA	.302	.206	2.149	1	.143	.071	DITOLAK
	DCHANGE	.051	.258	.040	1	.842	-	DITOLAK
	DUAL	.079	.184	.184	1	.668	.334	DITOLAK
	Constant	-2.010	.372	29.272	1	.000		

a. Variable(s) entered on step 1: X1a, X1b, X1c, X2a, X2b, X2c, X3, X4, X5.

Sumber : Data sekunder diolah (2020)

Tabel 12 menunjukkan hasil pengujian hipotesis tersebut dapat dikatakan bahwa variabel independen X1a, X1b, X1c, X2a, X2b, X2c, X3, dan X5 menjadi faktor penentu kecurangan pelaporan keuangan ketika sig./2 kurang dari alpha (0.05) dan X4 menjadi faktor penentu kecurangan pelaporan keuangan ketika sig. kurang dari alpha (0.05). Hasil pengujian masing-masing hipotesis dapat dilihat sebagai berikut:

1. Hipotesis 1a menyatakan bahwa Target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dari hasil pengujian hipotesis sig./2 menunjukkan bahwa target keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) sebesar 0,032 atau dibawah alpha (0,05) dan Beta -0,871. **Hal ini berarti H1a ditolak.** Hal ini menunjukkan bahwa target keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

2. Hipotesis 1b menyatakan bahwa Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan. Dari hasil pengujian hipotesis sig./2 menunjukkan bahwa stabilitas keuangan yang diproksikan dengan perubahan total aset sebesar 0,061 atau diatas alpha (0,05) dan Beta -0,085. **Hal ini berarti H1b ditolak.** Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
3. Hipotesis 1c menyatakan bahwa *External pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dari hasil pengujian hipotesis sig./2 menunjukkan bahwa *external pressure* yang diproksikan dengan rasio *leverage* sebesar 0,427 atau diatas alpha (0,05) dan Beta sebesar -0,010. **Hal ini berarti H1c ditolak.** Hal ini menunjukkan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
4. Hipotesis 2a menyatakan bahwa Kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dari hasil pengujian hipotesis sig./2 menunjukkan bahwa kualitas auditor eksternal yang diproksikan dengan KAP Big 4 atau KAP non Big 4 sebesar 0,001 atau dibawah alpha (0,05) dan Beta sebesar -0,724. **Hal ini berarti H2a diterima.** Hal ini menunjukkan bahwa kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
5. Hipotesis 2b menyatakan bahwa Efektivitas pengawasan berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dari hasil pengujian hipotesis sig./2 menunjukkan bahwa adanya kesempatan akibat lemahnya efektivitas pengawasan yang diproksikan dengan rasio komisaris

independen sebesar 0,160 atau diatas alpha (0,05) dan Beta -0,774. **Hal ini berarti H2b ditolak.** Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pengawasan tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

6. Hipotesis 2c menyatakan bahwa *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dari hasil pengujian hipotesis sig./2 menunjukkan bahwa adanya kesempatan oleh kondisi *nature of industry* yang diproksikan dengan rasio perubahan piutang sebesar 0,000 atau dibawah alpha (0,05) dan Beta -0,070. **Hal ini berarti H2c ditolak.** Hal ini menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
7. Hipotesis 3 menyatakan bahwa Pergantian KAP berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dari hasil pengujian hipotesis sig./2 menunjukkan bahwa rasionalisasi manajemen melakukan pergantian KAP yang diproksikan dengan adanya pergantian KAP pada periode penelitian sebesar 0,071 atau diatas alpha (0,05) dan Beta 0,302. **Hal ini berarti H3 ditolak.** Hal ini menunjukkan bahwa pergantian KAP tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan
8. Hipotesis 4 menyatakan bahwa Pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dari hasil pengujian hipotesis sig. menunjukkan bahwa pergantian kapabilitas tertinggi suatu perusahaan yaitu direksi pada periode penelitian sebesar 0,842 atau diatas alpha (0,05). **Hal ini berarti H4 ditolak.** Hal ini menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

9. Hipotesis 5 menyatakan bahwa *Dualism position* berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dari hasil pengujian hipotesis $\text{sig.}/2$ menunjukkan bahwa arogansi adanya *dualism position* seorang direksi sebesar 0,334 atau diatas alpha (0,05) dan Beta 0,079. **Hal ini berarti H5 ditolak.** Hal ini menunjukkan bahwa *dualism position* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan

4.3.1. Pembahasan

4.3.1.1 Pengaruh Tekanan Memenuhi Target Keuangan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Pada tabel 12 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa target keuangan yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA) sebesar 0,032 atau dibawah alpha (0,05). Hal ini berarti target keuangan yang diprosikan dengan ROA berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan, namun nilai koefisien sebesar -0,871 menyatakan pengaruh negatif antara variabel independen target keuangan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sehingga mendapatkan hasil bahwa target keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Oleh karena nilai signifikansi target keuangan lebih kecil dari alpha dan nilai koefisien negatif maka disimpulkan bahwa hipotesis 1a semakin tinggi target keuangan yang diukur dengan rasio ROA semakin tinggi pula kemungkinan

perusahaan terindikasi kecurangan pelaporan keuangan ditolak dan tidak terdukung secara statistik.

Pencapaian perusahaan dapat diukur menggunakan rasio profitabilitas ROA yaitu tingkat pengembalian atas pemanfaatan aset yang dimiliki perusahaan. Tekanan yang diberikan kepada manajemen berupa target keuangan atas laba yang tinggi menunjukkan bahwa operasional perusahaan tersebut berjalan dengan baik. Pencapaian laba yang tinggi didukung oleh kinerja dari sumber daya manusia yang baik pula. Pencapaian ROA tertinggi yang didapat oleh PT Wilton Makmur Indonesia Tbk. (SQMI) menunjukkan kinerja manajemen yang baik dan secara hati-hati dalam pengelolaan asetnya untuk menghasilkan laba dengan laba yang dihasilkan US\$643.244 atas aset yang dimiliki sejumlah US\$478.814, sehingga ROA sebesar 1,343 atau 134,3% dan didukung dengan tidak terindikasinya SQMI terhadap kecurangan pelaporan keuangan. ROA yang tinggi akan menjadikan motivasi bagi manajemen untuk melakukan kinerja yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan memberikan performa yang baik kepada para stakeholder. Dengan bertambahnya kepercayaan stakeholder terutama investor kepada perusahaan tersebut, maka akan bertambah pula keuntungan yang didapatkan perusahaan atas penjualan saham kepada investor. Semakin bertambahnya keuntungan perusahaan, berdampak pula bagi manajemen akibat peningkatan utilitas yang dimiliki dengan mendapatkan insentif atau bonus yang tinggi. Menurut Annisya & Asmaranti (2016) ada beberapa hal yang dapat menunjang performa baik pada perusahaan dimana perusahaan dalam meningkatkan mutu operasionalnya untuk peningkatan laba perusahaan secara hati-

hati dalam melakukan pemilihan sumber daya manusia yang potensial, manajemen pemasaran produk dalam meningkatkan penjualan yang baik, dan pelatihan serta sosialisasi bagi para karyawan salah satunya dengan sosialisasi kepemilikan saham perusahaan tersebut.

Hasil ini mendukung penelitian Diany & Ratmono (2014) dan Apriliana & Agustina (2017) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tekanan atas target keuangan dengan kecurangan pelaporan keuangan. Artinya bahwa untuk mencapai target keuangan perusahaan yang tinggi tidak membuat manajemen merasa memiliki tekanan yang besar dan kemungkinan untuk melakukan kecurangan semakin besar, hal ini dikarenakan atas pencapaian ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa operasional serta sumber daya manusia pada perusahaan tersebut baik dan berpotensi dalam melakukan kinerjanya untuk pencapaian target yang lebih tinggi.

4.3.1.2 Pengaruh Tekanan Menjaga Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Pada tabel 12 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa stabilitas keuangan yang diprosikan dengan perubahan total aset sebesar 0,061 atau diatas alpha (0,05). Hal ini berarti bahwa stabilitas keuangan yang diprosikan dengan perubahan total aset tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan, sehingga tidak dapat dijadikan faktor untuk memprediksi perusahaan terindikasi kecurangan pelaporan keuangan. Oleh karena nilai signifikansi stabilitas keuangan lebih besar

dari alpha dan nilai koefisien negatif maka disimpulkan bahwa hipotesis 1b semakin tinggi stabilitas keuangan yang diukur dengan perubahan total aset semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan terindikasi kecurangan pelaporan keuangan ditolak dan tidak terdukung secara statistik.

Kondisi stabil suatu perusahaan dapat dilihat dari total aset yang tinggi atau lebih tinggi dari tahun sebelumnya dan dapat dijadikan anggapan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan *return* yang tinggi kepada pemegang saham atau investor. Namun apabila perusahaan pada periode tersebut memiliki aset yang rendah maka dapat dikatakan perusahaan sedang dalam kondisi yang tidak baik dan tidak stabil. Menurut data yang diolah penelitian ini pada 1682 perusahaan, rata-rata perubahan aset sebesar 0,9%, rata-rata yang didapatkan tidak terlalu tinggi hal ini dikarenakan beberapa perusahaan mengalami penurunan aset dibandingkan tahun sebelumnya yang cukup ekstrim sehingga mempengaruhi rata-rata keseluruhan perusahaan, namun meskipun hanya 0,9% dapat dikatakan bahwa rata-rata yang didapatkan tidak negatif atau tidak lebih rendah daripada tahun sebelumnya. Sehingga pada 1682 perusahaan, rata-rata memiliki kondisi yang stabil dan baik. Kondisi perusahaan yang sudah stabil tidak memberikan tekanan kepada manajemen untuk melakukan kecurangan. Kondisi perusahaan yang stabil akan memberi motivasi kepada manajemen untuk menjaga apa yang telah dimiliki perusahaan tidak menurun dan memberikan kinerja yang lebih baik untuk meningkatkan total aset yang dimiliki bukan dengan melakukan kecurangan. Menurut Norbarani & Rahardjo (2012) perusahaan yang dalam kondisi rata-rata pertumbuhan perusahaannya dibawah rata-rata akan memperparah keadaan

perusahaan di masa yang akan datang apabila melakukan manipulasi pada total aset yang dimiliki. Hal ini dikarenakan apabila total aset yang dimiliki tinggi, manajemen harus berusaha lebih keras untuk mendapatkan laba yang tinggi juga atas konsekuensi pemanfaatan aset yang besar dalam menciptakan laba. Sedangkan pada keadaan yang sebenarnya total aset yang dimiliki tidak cukup mampu dalam menghasilkan laba yang diharapkan. Dengan begitu perusahaan akan lebih sulit dalam menciptakan stabilitas keuangan yang baik di tahun-tahun selanjutnya.

Hasil ini mendukung penelitian Ulfah et al. (2017) dan Novitasari & Chariri (2018) yang menyatakan bahwa tekanan menjaga stabilitas keuangan tidak memiliki hubungan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Artinya untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan manajemen akan melakukan kinerja yang terbaik dan dengan tidak melakukan manipulasi atas laporan keuangan yang dimiliki karena akan lebih memberatkan kondisi perusahaan untuk tahun selanjutnya.

4.3.1.3 Pengaruh *External Pressure* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Pada tabel 12 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa *external pressure* yang diproksikan dengan rasio *leverage* sebesar 0,427 atau diatas alpha (0,05). Hal ini berarti bahwa *external pressure* yang diproksikan dengan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan, sehingga tidak dapat dijadikan faktor untuk memprediksi perusahaan terindikasi kecurangan pelaporan keuangan. Oleh karena nilai signifikansi *external pressure* lebih besar dari alpha maka

disimpulkan bahwa hipotesis 1c semakin tinggi *external pressure* yang diukur dengan rasio *leverage* semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan terindikasi kecurangan pelaporan keuangan ditolak dan tidak terdukung secara statistik.

Leverage merupakan jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan untuk mendanai kegiatan pada perusahaan itu sendiri. Sumber pendanaan operasional perusahaan berasal dari pendanaan ekuitas dan pendanaan hutang. Hutang yang dimiliki perusahaan berasal dari pinjaman pihak eksternal (kreditur). Rata-rata leverage pada keseluruhan perusahaan sebesar 62,1% yang berarti pembentukan aset didominasi oleh hutang dibandingkan dengan ekuitas. Hutang yang tinggi dimaksudkan perusahaan untuk pengembangan usaha menjadi usaha yang lebih besar dan lebih baik kedepannya. Menurut Ardiyani & Utaminingsih (2015) dana dalam bentuk hutang yang dipinjam perusahaan guna melakukan kegiatan operasionalnya akan dikelola oleh manajemen dengan baik untuk menghasilkan pendapatan dan laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan hutang yang telah dipinjam. Hal ini dikarenakan manajemen sebelum melakukan peminjaman hutang akan mempertimbangkan keberlanjutan bisnis dan bagaimana cara pengembalian hutang tersebut.

Peminjaman hutang yang tinggi dimaksudkan manajemen untuk mencapai laba yang lebih optimal. Apabila setelah melakukan peminjaman besar dan tidak sebanding dengan laba yang didapatkan akan membutuhkan pinjaman lain untuk melunasi pinjaman yang sebelumnya dan akan mempersulit keadaan perusahaan. Dengan begitu adanya hutang perusahaan yang tinggi tidak membuat manajemen memiliki tekanan untuk melakukan kecurangan namun termotivasi untuk

melakukan kinerja yang lebih baik agar dapat melakukan pengembalian hutang tersebut.

Hasil ini mendukung penelitian Skousen et al. (2009) dan Pamungkas (2019) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tekanan eksternal dari pihak ketiga terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Artinya perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi ditujukan untuk pendanaan operasional perusahaan dalam menghasilkan laba yang lebih optimal, dengan begitu baik pihak manajemen maupun kreditur sudah mempertimbangkan prospek keberlanjutan perusahaan kedepannya atas hutang yang tinggi tersebut.

4.3.1.4 Pengaruh Kesempatan Manajemen dalam Pemilihan Kualitas Auditor Eksternal terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Pada tabel 12 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa kesempatan pemilihan kualitas auditor eksternal yang diprosikan dengan KAP Big 4 atau KAP non Big 4 sebesar 0,001 atau dibawah alpha (0,05). Hal ini berarti kualitas auditor eksternal yang diprosikan KAP Big 4 dan Non Big 4 berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan, sehingga dapat dijadikan faktor untuk memprediksi perusahaan terindikasi kecurangan pelaporan keuangan. Nilai koefisien sebesar -0,724 menyatakan pengaruh negatif antara variabel independen kualitas auditor eksternal terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Oleh karena nilai signifikansi kualitas auditor eksternal kurang dari alpha dan nilai koefisien negatif maka disimpulkan bahwa hipotesis 2a semakin tinggi kualitas auditor

eksternal semakin rendah kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan pelaporan keuangan diterima dan didukung secara statistik.

Perusahaan memiliki kesempatan dalam memilih auditor eksternal untuk mengaudit laporan keuangannya. Ukuran kantor akuntan publik digolongkan menjadi 2 yaitu KAP Big 4 dan KAP non Big 4. Semakin besar ukuran KAP semakin tinggi pula kualitas pengauditan yang dilakukan auditor eksternal tersebut. Hal ini atas dasar perbedaan standar kerja antara KAP Big 4 dan KAP non Big 4, dimana standar kerja KAP Big 4 sangat mendetail hingga pada strategi bisnis klien dan lama waktu pengauditan lebih tinggi 30% dibandingkan waktu pengauditan KAP non Big 4. Menurut Apriliana & Agustina (2017) nama baik yang telah diperoleh KAP Big 4 akan menjadikan KAP bersangkutan akan mempertahankan dengan kualitas pengauditan serta independensi dalam mengeluarkan opini untuk perusahaan klien. Dengan kualitas pengauditan serta independensi yang tinggi akan mencegah perusahaan melakukan kecurangan pelaporan keuangan dan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mendeteksi adanya kecurangan pada laporan perusahaan tersebut. Sehingga perusahaan yang melakukan kecurangan akan cenderung memilih KAP non Big 4 agar kecurangan yang telah dilakukan tidak terdeteksi oleh auditor eksternal tersebut dan memungkinkan untuk mengharapkan kerjasama atas dasar independensi auditor yang rendah.

Hasil ini mendukung penelitian Raenaldi (2015) dan Apriliana & Agustina (2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kualitas auditor eksternal semakin rendah kemungkinan perusahaan terindikasi kecurangan pelaporan keuangan. Artinya semakin baik kualitas pengauditan yang diberikan oleh auditor eksternal

maka akan semakin tinggi kemungkinan terdeteksinya adanya kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan pihak manajemen, dengan begitu manajemen yang melakukan kecurangan akan cenderung memilih KAP non Big 4 yang memiliki kualitas pengauditan lebih rendah dibandingkan KAP Big 4.

4.3.1.5 Pengaruh Kesempatan Akibat Lemahnya Efektivitas Pengawasan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Pada tabel 12 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa adanya kesempatan akibat lemahnya efektivitas pengawasan yang diproksikan dengan rasio komisaris independen sebesar 0,160 atau diatas alpha (0,05). Hal ini berarti bahwa efektivitas pengawasan yang diproksikan dengan rasio komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan, sehingga tidak dapat dijadikan faktor untuk memprediksi perusahaan terindikasi kecurangan pelaporan keuangan. Oleh karena nilai signifikansi efektivitas pengawasan lebih besar dari alpha maka disimpulkan bahwa hipotesis 2b semakin tinggi efektivitas pengawasan yang diukur dengan rasio komisaris independen terhadap total komisaris, semakin rendah kemungkinan perusahaan terindikasi kecurangan pelaporan keuangan ditolak dan tidak terdukung secara statistik.

Komisaris independen memiliki tugas mengawasi jalannya operasional perusahaan yang dilakukan oleh manajemen. Komisaris independen melakukan pengawasan yang efektif untuk mendorong penerapan tata kelola perusahaan sehingga mencegah terjadinya perbuatan kecurangan. Semakin banyaknya proporsi

komisaris independen terhadap total komisaris yang ada pada perusahaan, semakin ketatnya pengawasan yang terjadi untuk setiap kinerja dan operasional yang dilakukan manajemen. Namun ada kalanya proporsi komisaris independen yang tinggi hanya sekadar memenuhi kewajiban yang ditentukan oleh pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu minimal sebesar 30% dari total komisaris yang ada (Siregar & Utama, 2005). Kondisi ini dilakukan perusahaan guna untuk memperlihatkan tata kelola yang baik dan efektif sehingga menjadi pertimbangan bagi investor semakin yakin dengan proporsi komisaris independen yang tinggi maka disfungsi manajemen akan terminimalisasi dan menjadi daya tarik untuk melakukan keputusan investasinya. Hal ini didukung oleh lebih efektif dan berpengaruh pengawasan eksternal yang dilakukan oleh auditor eksternal untuk mencegah kecurangan dibandingkan dengan pengawasan internal oleh komisaris independen karena beberapa perusahaan yang memiliki rasio komisaris independen tinggi hanya sebagai memenuhi regulasi tersebut tidak benar-benar melakukan tugas utamanya untuk menciptakan tata kelola perusahaan yang baik.

Hasil ini mendukung penelitian Sihombing & Rahardjo (2014) yang menyatakan tidak ada hubungan antara efektivitas pengawasan yang diprosikan dengan rasio komisaris independen terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Artinya efektivitas pengawasan dengan semakin tingginya komposisi komisaris independen tidak berlaku untuk semua perusahaan, proporsi ini dapat terjadi karena sebuah formalitas perusahaan terhadap regulasi yang ditetapkan oleh OJK.

4.3.1.6 Pengaruh Kesempatan manajemen oleh kondisi *Nature of Industry* suatu perusahaan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Pada tabel 12 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa adanya kesempatan oleh kondisi *nature of industry* yang diproksikan dengan rasio perubahan piutang sebesar 0,000 atau dibawah alpha (0,05). Hal ini berarti bahwa *nature of industry* yang diproksikan dengan perubahan piutang berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan, namun nilai koefisien sebesar -0,070 menyatakan pengaruh negatif antara variabel independen *nature of industry* terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sehingga mendapatkan hasil bahwa *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Oleh karena nilai koefisien negatif maka disimpulkan bahwa hipotesis 2c semakin tinggi *nature of industry* yang diukur dengan rasio perubahan piutang, semakin tinggi kemungkinan perusahaan terindikasi kecurangan pelaporan keuangan ditolak dan tidak terdukung secara statistik.

Nature of industry merupakan kondisi ideal perusahaan dalam suatu industri. Hal ini diperlihatkan melalui akun-akun yang tidak memiliki saldo yang pasti dan diukur menggunakan estimasi perusahaan, seperti piutang, persediaan, dan lain sebagainya. *Nature of industry* yang diproksikan dengan rasio perubahan piutang pada penelitian ini tidak dapat mengindikasikan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Dengan semakin tingginya perubahan piutang dari tahun sebelumnya dapat menjadikan pengguna laporan keuangan beranggapan bahwa perusahaan tidak dapat melakukan pengelolaan piutang dengan baik

sehingga perputaran piutang dan kas kecil. Sehingga dengan semakin tingginya piutang yang dimiliki manajemen akan lebih mengelola perputaran piutang perusahaan bukan malah melakukan kecurangan dengan meninggikan piutang tersebut karena tidak ingin bertambahnya beban karena kerugian piutang yang tidak dapat tertagih.

Menurut Oktarigusta (2017) perusahaan untuk menciptakan gambaran perusahaan yang baik tidak dengan menambah jumlah piutang yang dimiliki, justru akan menekan adanya penambahan piutang dan memperbanyak penerimaan kas. Dengan begitu kondisi perusahaan akan tercermin dari pihak investor sebagai perusahaan yang dapat mengelola piutang dengan baik dan penerimaan kas yang lancar dan dapat terkendali.

Hasil ini mendukung penelitian Skousen et al. (2009) dan Oktarigusta (2017) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara nature of industry yang diprosikan dengan rasio perubahan piutang terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Artinya perusahaan akan cenderung menekan penambahan piutang yang terlalu besar untuk mencerminkan pengelolaan piutang dan penerimaan kas yang baik.

4.3.1.7 Pengaruh Rasionalisasi Manajemen melakukan Pergantian KAP terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Pada tabel 12 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rasionalisasi manajemen melakukan pergantian KAP yang diprosikan dengan adanya pergantian KAP pada periode

penelitian sebesar 0,071 atau diatas alpha (0,05). Hal ini berarti pergantian KAP tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan, sehingga tidak dapat dijadikan faktor untuk memprediksi perusahaan terindikasi kecurangan pelaporan keuangan. Oleh karena nilai signifikansi pergantian KAP lebih besar dari alpha maka disimpulkan bahwa hipotesis 3 adanya pergantian KAP pada periode bersangkutan, semakin tinggi kemungkinan perusahaan terindikasi kecurangan pelaporan keuangan ditolak dan tidak terdukung secara statistik.

Kantor akuntan publik (KAP) adalah pihak yang dipercayai perusahaan untuk mengaudit laporan keuangannya agar menambah nilai keyakinan atas penyajian laporan tersebut kepada pihak eksternal. Menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” yang mengatur bahwa “pemberian jasa audit yang diberikan KAP maksimal 6 tahun, setelah itu diwajibkan melakukan pergantian”. Namun apabila pergantian dilakukan sebelum 6 tahun tidak dapat dibuktikan bahwa perusahaan melakukan kecurangan, pergantian KAP dapat saja dilakukan karena ketidakpuasan perusahaan terhadap kinerja dan hasil audit dari KAP tersebut. Dengan adanya KAP untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan, diinginkan untuk peningkatan kinerja perusahaan di masa yang akan datang, namun karena beberapa hal manajemen merasa tidak puas dengan apa yang telah dikerjakan oleh KAP bersangkutan dan tidak memberikan dampak apapun bagi perusahaan sehingga diputuskan untuk melakukan pergantian KAP.

Hasil ini mendukung penelitian Harto & Tessa (2016) dan Sihombing & Rahardjo (2014) yang menyatakan tidak ada hubungan antara pergantian KAP

dengan kecurangan laporan keuangan. Artinya pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan dapat disebabkan oleh keinginan untuk peningkatan performa kerja akibat ketidakpuasan kinerja dan hasil audit yang dilakukan KAP yang sebelumnya.

4.3.1.8 Pengaruh Pergantian Kapabilitas Direksi terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Pada tabel 12 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pergantian kapabilitas tertinggi suatu perusahaan yaitu direksi pada periode penelitian sebesar 0,842 atau diatas alpha (0,05). Hal ini berarti pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan, sehingga tidak dapat dijadikan faktor untuk memprediksi perusahaan terindikasi kecurangan pelaporan keuangan. Oleh karena nilai signifikansi pergantian direksi lebih besar dari alpha maka disimpulkan bahwa hipotesis 4 adanya pergantian direksi pada periode bersangkutan berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan terindikasi kecurangan pelaporan keuangan ditolak dan tidak terdukung secara statistik.

Direksi merupakan kapabilitas utama yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Kinerja dan performa yang dilakukan oleh perusahaan merupakan tanggung jawab terbesar di tangan direksi. Pergantian direksi dibedakan menjadi 2 jenis yaitu pergantian voluntary dan mandatory. Pergantian direksi voluntary dilakukan dengan tujuan perbaikan kinerja dari direksi yang sebelumnya dengan cara menggantinya dengan direksi yang dianggap lebih mampu untuk memajukan perusahaan. Pergantian direksi tidak semata-mata digunakan untuk melakukan

kecurangan akibat adanya celah adaptasi, namun bergantinya direksi lama kepada direksi baru lebih menjadikan direksi tersebut menerapkan kehati-hatian dalam bekerja dan bertindak, sehingga kemungkinan adanya kecurangan dapat diminimalisasi. Pergantian direksi juga dapat terjadi karena mandatory yaitu akibat habisnya masa jabatan seorang direksi tersebut, dengan begitu diwajibkan untuk dilakukan pergantian dan perekrutan direksi yang baru.

Hasil ini mendukung penelitian Annisya & Asmaranti (2016) dan Pamungkas (2019) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara pergantian direksi dengan kecurangan pelaporan keuangan. Artinya pergantian direksi dilakukan sebagai upaya perbaikan kinerja dari direksi yang sebelumnya kepada direksi yang dianggap lebih berkapabilitas dalam memajukan perusahaan, dan juga dapat disebabkan karena habisnya masa jabatan direksi tersebut.

4.3.1.9 Pengaruh Arogansi *Dualism Position* seorang direksi terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Pada tabel 12 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa arogansi adanya *dualism position* seorang direksi sebesar 0,334 atau diatas alpha (0,05). Hal ini berarti *dualism position* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan, sehingga tidak dapat dijadikan faktor untuk memprediksi perusahaan terindikasi kecurangan pelaporan keuangan. Oleh karena nilai signifikansi *dualism position* lebih besar dari alpha maka disimpulkan bahwa hipotesis 5 adanya *dualism position*

seorang direksi, semakin tinggi kemungkinan perusahaan terindikasi kecurangan pelaporan keuangan ditolak dan tidak terdukung secara statistik.

Dualism Position atau rangkap jabatan yang dimiliki oleh seorang direksi dianggap sebagai kelemahan dari seorang direksi tersebut dalam melakukan tugas dan kinerjanya dalam perusahaan. Dengan adanya rangkap jabatan dapat menjadikan direksi terpecah fokus dalam pengatur efektivitas perusahaan sehingga menurunnya pengendalian internal dan dapat menimbulkan suatu kecurangan. Dari keseluruhan perusahaan, direksi yang memiliki rangkap jabatan sebanyak 57%, namun perusahaan yang terindikasi kecurangan pelaporan keuangan hanya sebesar 10%. Sehingga adanya rangkap jabatan tidak mempengaruhi celah perusahaan untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Rangkap jabatan dapat ditujukan karena direksi tersebut termotivasi untuk membuktikan kemampuannya dalam bekerja walaupun memiliki jabatan lebih dari satu namun dapat mengelola dan mengendalikan dengan baik. Direksi tersebut akan lebih memanfaatkan jabatan yang dimiliki untuk memaksimalkan kinerja perusahaan tempat dia bekerja, contohnya apabila seorang direksi memiliki jabatan di perusahaan A dan B yang memiliki lini bisnis serupa, direksi tersebut dapat memanfaatkan jabatannya untuk mempelajari keunggulan dan kelemahan dari masing-masing perusahaan dengan harapan keunggulan yang dicapai salah satu perusahaan dapat dijadikan contoh untuk perusahaan lain dan kelemahan yang terjadi di satu perusahaan dapat di evaluasi untuk perbaikan kinerja perusahaan lain.

Hasil ini mendukung penelitian Zelin (2018) yang menyatakan tidak ada hubungan antara adanya rangkap jabatan (*dualism position*) dengan kecurangan

pelaporan keuangan. Artinya jabatan lebih dari satu yang dimiliki oleh seorang direksi dapat digunakan untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan tempatnya bekerja.

